

KRISIS PROYEK GLOBALIS & EKONOMI BARU GEORGE W. BUSH

Oleh Walden Bello

(Paper ini disiapkan untuk konferensi Mc Planet, Berlin, 27 Juni 2002. Versi resmi tulisan ini akan diterbitkan dalam The Fall Issue of New Labour Forum)

“Kapitalisme secara konstan mengikis makhluk dan warga negara laki-laki dan perempuan dan, bahkan ketika kapitalisme menguras energi hidup mereka sebagai pekerja, kapitalisme membentuk kesadaran mereka untuk menjalankan peran sebagai konsumen. Kapitalisme mempunyai banyak “hukum gerak”, tetapi salah satu hukumnya yang paling merusakkan lingkungan adalah Hukum Say, yang berbunyi : bahwa penawaran menciptakan permintaannya sendiri. Kapitalisme merupakan mesin pencetak permintaan yang mengubah watak kehidupan menjadi komoditas mati, kekayaan alam menjadi modal mati.”
(Walden Bello, Mc Planet Conference, Berlin, 27 – 29 Juni 2003.)

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada yayasan Henrich Boll, Attack Jerman dan semua organisasi konferensi yang telah mengundang saya untuk mengikuti pertemuan yang sangat penting ini. Apa yang akan saya lakukan pada sambutan saya ini adalah membicarakan elemen-elemen kunci dari konjungtur global. Saya ingin melukis, dengan coretan-coretan yang luas, konteks politik dan ekonomi global di mana kita harus menempatkan aktivisme lingkungan kita.

Mari kita menoleh ke tahun 1995, tahun kelahiran Organisasi Perdagangan Dunia atau WTO. Hasil dari perundingan yang dilakukan selama delapan tahun, WTO disambut dalam surat kabar yang berpengaruh sebagai penyelenggaraan ekonomi dunia yang sangat bagus pada era globalisasi. Hampir sebanyak 20 kesepakatan perdagangan yang menyokong WTO disajikan sebagai perangkat undang-undang multilateral yang akan menghilangkan kekuasaan dan paksaan dari relasi-relasi dengan menyerahkan baik yang kuat maupun yang lemah kepada seperangkat hukum yang sama yang didukung oleh aparat penegakan hukum yang efektif. WTO merupakan penunjuk, kata George Soros, karena WTO hanyalah merupakan badan supernasional, di mana negara yang paling kuat ekonominya di dunia, Amerika Serikat, akan menyandarkan diri. Dalam WTO dinyatakan bahwa negara yang kuat, Amerika Serikat, dan yang lemah Rwanda benar-benar memiliki suara yang sama : satu.

Kemenangan adalah catatan yang didengungkan selama Pertemuan Tingkat Menteri yang pertama dalam WTO di Singapura pada bulan November 1996, bersama WTO, IMF, dan Bank Dunia yang mengeluarkan deklarasinya yang terkenal yang mengatakan bahwa tugas masa depan adalah tantangan yang sekarang terbentang luas dalam membuat kebijakan-kebijakan perdagangan global, keuangan, dan pembangunan yang “koheren” untuk meletakkan basis bagi kemakmuran global.

KRISIS PROYEK GLOBALIS

Pada permulaan tahun 2003, kemenangan itu sudah berlalu. Ketika Pertemuan Tingkat Menteri WTO mendekati organisasi itu mengalami kemacetan (gridlock). Sebuah perjanjian baru di bidang pertanian dimana-mana dikentuti ketika Amerika dan Uni Eropa dengan gigihnya mempertahankan subsidi mereka yang banyaknya bermilyar-milyar dolar. Brussels hampir saja menjatuhkan sanksi-sanksi kepada Washington karena melakukan pemotongan-pemotongan pajak terhadap negara-negara yang diketahui melanggar undang-undang WTO, sementara Washington mengancam akan mengajukan sebuah kasus kepada WTO atas moratorium de facto Uni Eropa terhadap makanan yang dimodifikasi secara genetik. Beberapa negara berkembang yang pernah berharap bahwa WTO sebenarnya akan lebih membawa keadilan bagi perdagangan global, secara bulat bersepakat bahwa sebagian besar yang telah mereka peroleh selama menjadi anggota WTO adalah kerugian bukan keuntungan. Mereka mati diadu domba karena membuka pasar mereka lebih lanjut, kecuali di bawah paksaan dan intimidasi. Selain menggambar-gemborkan putaran baru liberalisasi perdangan dunia,

Pertemuan Tingkat Menteri barangkali mewartakan kebuntuan.

Kontek untuk memahami kemacetan ini di WTO adalah krisis proyek globalis – prestasi utamanya adalah dibentuknya WTO - dan munculnya unilateralisme sebagai ciri-ciri utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Tetapi pertama-tama orang mengamati globalisasi dan proyek globalis. Globalisasi adalah percepatan integrasi modal, produksi, dan pasar secara global (diseluruh dunia), sebuah proses yang didorong oleh logika keuntungan perusahaan. Globalisasi mengalami dua fase (tahap) : yang pertama berlangsung dari awal abad ke-19 sampai pecahnya Perang Dunia Pertama tahun 1914; kedua dari awal tahun 1980-an sampai sekarang. Periode yang menyelangi ditandai oleh dominasi ekonomi kapitalis nasional yang dicirikan oleh tingkat intervensi negara yang signifikan dan ekonomi internasional dengan tekanan-tekanan arus modal dan perdagangan yang kuat. Tekanan-tekanan domestik dan internasional terhadap pasar, yang diakibatkan oleh dinamika konflik kelas secara internal dan kompetisi antar kapitalis di seluruh dunia, oleh neoliberal digambarkan sebagai penyebab distorsi-distorsi yang secara kolektif bertanggungjawab terhadap kemandegan ekonomi kapitalis dan ekonomi global pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Sebagaimana pada tahap pertama globalisasi, tahap kedua ditandai oleh datangnya hegemoni ideologi neoliberalisme, yang memusatkan pada “pembebasan pasar” melalui percepatan privatisasi, deregulasi, dan liberalisasi perdagangan. Pada umumnya, ada dua versi ideology neo-liberal – versi Reagan-Thatcher yang keras dan versi Soros-Blair yang lunak (globalisasi dengan “jaring pengaman”). Tetapi yang mendasari kedua pendekatan itu adalah lepasnya kekuatan pasar dan bergerak atau mengikis tekanan-tekanan yang dibebankan pada perusahaan-perusahaan transnasional oleh buruh, negara, dan masyarakat.

TIGA MOMEN KRISIS GLOBALISASI

Ada tiga momen yang memperberat krisis proyek globalis. Yang pertama adalah krisis keuangan Asia pada tahun 1997. Peristiwa ini, yang memperolokkan “macan” Asia Timur yang membanggakan, memperlihatkan bahwa salah satu prinsip kunci globalisasi – liberalisasi modal untuk meningkatkan arus modal yang lebih bebas, terutama modal uang atau modal spekulatif – dapat menggoncang ekonomi dengan hebat ya. Sesungguhnya krisis keuangan Asia hanya menunjukkan paling tidak delapan krisis keuangan utama yang terakhir sejak liberalisasi arus keuangan global mulai pada akhir tahun 1970-an. Bagaimana liberalisasi pasar modal dapat bergoncang dengan hebatnya diperlihatkan ketika, hanya dalam waktu satu minggu, satu juta orang di Thailand dan 21 juta orang di Indonesia terperosok di bawah garis kemiskinan.

Kini keuangan Asia mirip kasus “Stalingrad” yang disponsori IMF, agen global utama yang mengalirkan modal secara liberal. Rekornya dalam perusahaan yang ambisius untuk menundukkan kira-kira 100 ekonomi transnasional yang sedang berkembang terhadap “penyesuaian struktural” ditinjau kembali, dan kenyataan-kenyataan telah ditunjukkan oleh agen-agen seperti Program Pembangunan PBB (UNDP) dan konferensi PBB tentang Pembangunan dan Perdagangan (UNCTAD) pada akhir tahun 1980-an sekarang menerima kenyataan. Program penyesuaian struktural yang dirancang untuk mempercepat deregulasi, liberalisasi perdagangan, dan privatisasi hampir di mana-mana mengalami kemandegan yang melembaga, kemiskinan yang memburuk, ketimpangan yang meningkat.

Sebuah paradigma sebenarnya berada dalam krisis ketika ditinggalkan para pelaksananya yang terbaik, seperti yang disebutkan oleh Thomas Kuhn dalam karya klasiknya *The Structure of Scientific Revolution*, dan sesuatu yang sama dengan apa yang terjadi selama krisis paradigma Kopernikus dalam ilmu fisika, terjadi dalam ekonomi neo-klasik segera setelah krisis keuangan Asia, dengan para intelektual kunci yang meninggalkan jejaknya – diantara mereka itu adalah Jeffrey Sachs, yang sebelumnya telah dikenal karena pembelaannya berupa shock-terapi “pasar bebas” bagi Eropa Timur pada awal tahun 1990-an; Joseph Stiglitz, mantan ketua ahli ekonomi di Bank Dunia; Jagdish Bhagwati guru besar Universitas Columbia, yang menghendaki kontrol global terhadap arus modal; dan pemodal George Soros, yang mengancam lemahnya kontrol dalam sistem keuangan global yang telah memperkaya dirinya.

Momen yang kedua dari krisis proyek globalis adalah bangkrutnya Pertemuan Tingkat Menteri WTO yang ketiga di Seattle pada bulan Desember 1999. Seattle merupakan titik pertemuan

yang fatal dari tiga arus kekecewaan dan konflik yang suatu waktu telah membangun solidaritas:

- Negara-negara berkembang benci akan ketidakadilan dalam perjanjian Putaran Uruguay yang mereka rasakan terpaksa menandatangani pada tahun 1995.
- Perlawanan rakyat secara besar-besaran terhadap WTO yang muncul secara global dari berbagai sektor masyarakat sipil di seluruh dunia, yang meliputi kaum tani, serikat-serikat buruh, nelayan dan pencinta lingkungan. Karena mengancam kesejahteraan setiap sektor dalam persetujuan-persetujuan, WTO berhasil menyatukan masyarakat sipil di seluruh dunia untuk menentangnya.
- Ada konflik-konflik dagang yang tak terselesaikan antara Uni Eropa dan Amerika Serikat, terutama di bidang pertanian yang hanya dipersiapkan oleh perjanjian Putaran Uruguay.

Tiga elemen yang labil ini bersatu menciptakan ledakan di Seattle di mana negara-negara-negara berkembang memberontak terhadap pendiktean Negara Utara di Pusat Konvensi Seattle, 50.000 orang berkumpul dengan garangnya di jalan-jalan, banyak orang mencegah Amerika Serikat dan Uni Eropa memasuki gedung konser guna menyelamatkan Pertemuan Tingkat Menteri. Dalam keadaan yang jernih, tepat setelah bencana Seattle, Menteri Luar Negeri Inggris Stephen Byers memahami esensi dari krisis tersebut : "WTO tidak akan mampu melanjutkan formatnya yang sekarang. Harus ada perubahan yang radikal dan fundamental agar WTO bisa memenuhi kebutuhan dan aspirasi-aspirasi anggotanya yang berjumlah 134 negara".

Momen yang ketiga dari krisis ini adalah jatuhnya pasar saham dan berakhirnya demam Clinton (Clinton boom). Ini bukan hanya meledaknya gagasan tetapi merupakan penegasan kembali yang kasar dari krisis kapitalis yang klasik karena over produksi, yang manifestasi utamanya adalah over kapasitas. Sebelum terjadi dentuman, laba perusahaan di Amerika tidak mengalami pertumbuhan sejak tahun 1997. Ini berkaitan dengan over kapasitas dalam sektor industri; contoh yang paling menyolok terlihat dalam sektor telekomunikasi yang mengalami kesulitan, di mana hanya 2,5 persen kapasitas yang terpasang di seluruh dunia yang terpakai. Kemandegan ekonomi riil menyebabkan modal bergerak ke sektor keuangan (finansial), yang mengakibatkan naiknya nilai saham yang memusingkan. Tetapi karena keuntungan di sektor keuangan tidak menyimpang terlalu jauh dari keuntungan sektor ekonomi riil, jatuhnya nilai saham tidak dapat dihindarkan, dan ini terjadi pada bulan Maret 2001, yang mengakibatkan stagnasi yang berkepanjangan dan permulaan dari deflasi.

Barangkali karena alasan struktural yang lebih luas yang menyebabkan panjangnya stagnasi atau deflasi baru-baru ini dan terseendat-sendatnya ekonomi secara terus-menerus akibat resesi. Barangkali, seperti yang telah dinyatakan oleh sejumlah ahli ekonomi, bahwa kita berada di ujung "lingkaran kondratief" (Kondratieff Cycle) yang terkenal itu. Teori yang dikemukakan oleh ahli ekonomi Rusia Nikolai Kondratieff ini mengatakan bahwa kemajuan ekonomi global bukan saja ditandai oleh perputaran bisnis yang berjangka pendek tetapi juga oleh "perputaran super" jangka panjang. Perputaran Kondratieff adalah gelombang yang secara kasar panjangnya mencapai lima puluh sampai enam puluh tahun. Kurve ke atas dari siklus kondratieff ditandai oleh eksploitasi teknologi baru yang intensif, yang diikuti oleh puncak eksploitasi teknologi yang mengalami kematangan, kemudian kurve kebawah ketika teknologi yang sudah tua hasilnya makin berkurang sementara teknologi baru masih dalam tahap percobaan guna melakukan eksploitasi yang dapat menguntungkan, dan akhirnya sebuah kesuraman atau deflasi yang berkepanjangan.

Kesuraman gelombang terakhir terjadi pada tahun 1930 – 1940-an, sebuah periode yang ditandai oleh Depresi Besar dan Perang Dunia II. Naiknya gelombang berikutnya dimulai pada tahun 1950-an dan mencapai puncaknya pada tahun 1980 – 1990-an. Eksploitasi yang menguntungkan untuk mencapai kemajuan pada pasca perang dalam bidang energi kunci, industri otomotif, petrokimia dan manufaktur berakhir sudah, sementara eksploitasi teknologi informasi masih berada pada tahap yang relatif awal. Dari perspektif ini. "Ekonomi Baru" akhir tahun 1990-an bukanlah merupakan siklus bisnis yang sangat penting, sebagaimana dipercaya oleh banyak ekonom, tetapi merupakan fase kegemilangan terakhir pada masa super siklus baru-baru ini sebelum merosot ke dalam deflasi yang berkepanjangan. Dengan kata lain, keunikan konjungtur belakangan ini terletak pada kenyataan bahwa kurva ke bawah siklus

jangka pendek belakangan ini secara kebetulan bertemu dengan gerakan menurun super siklus Kondratieff. Meminjam kata-kata ekonom terkenal lainnya, Joseph Schumpeter, ekonomi global tampaknya diarahkan menuju periode “penghancuran kreatif” yang berkepanjangan.

KRISIS LINGKUNGAN DAN LEGITIMASI KAPITALIS

Saya telah bicara tentang momen-momen atau kristalisasi konjungtural dari krisis proyek globalisasi. Momen-momen itu merupakan manifestasi konflik-konflik fundamental atau kontradiksi-kontradiksi yang berkembang secara timpang sepanjang masa. Kontradiksi pokok yang membara adalah antara globalisasi dan lingkungan. Saat ini saya ingin mempersembahkan sedikit kata-kata tentang bagaimana krisis lingkungan terbukti merupakan faktor utama yang membongkar seluk-beluk legitimasi proyek globalisasi, tentu saja kapitalisme sebagai alat organisasi ekonomi itu sendiri. Baik sebelum maupun sesudah Pertemuan Tingkat Menteri Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro pada tahun 1992, artinya selagi situasi lingkungan dunia memburuk, kesadaran akan kenyataan ini mengakibatkan diciptakannya institusional global dan mekanisme-mekanisme legal untuk menghadapi persoalan itu. Pertemuan Tingkat Tinggi Rio menyepakati Agenda 21, sebuah program global untuk perbaikan lingkungan, yang akan mengimbangi program-program negara, tampaknya menandai selangkah ke depan yang penting dalam kegiatan global. Lagipula pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an merupakan periode ketika sejumlah kesepakatan multilateral ditorehkan dan tampak memperoleh kemajuan dalam memutar balik krisis lingkungan global, seperti Protokol Montreal yang mengontrol produksi CFC untuk melindungi lapisan ozon, dan perjanjian CITES yang mengontrol secara ketat yang membahayakan jenis-jenis binatang dan tumbuhan juga. Juga naiknya Bill Clinton dan Al Gore ke panggung kekuasaan pada tahun 1992, sebuah pemerintahan yang menempatkan pemeliharaan lingkungan secara benar.

Beberapa gerakan yang menghambat proses ini.

Pertama, berdirinya WTO. Sebagaimana dikatakan oleh Ralph Nader, WTO menempatkan usaha dagang (corporate trade) diatas segalanya (“Uber Alles”), yang berarti secara praktis semua dimensi kehidupan social-ekonomi kecuali ketahanan nasional. Dengan kata lain, undang-undang yang melindungi sumber daya alam dan lingkungan perlu diubah apabila membebani aturan-aturan yang dianggap tidak adil bagi kepentingan perdagangan luar negeri. Dalam serangkaian kasus yang menonjol – kasus ikan tuna- dolphin antara Amerika Serikat dan Mexico, kontraversi udang-penyu yang mengadu Amerika Serikat dan negara-negara Asia – kelihatan bahwa undang-undang lingkungan nasional ditempatkan dibawah perdagangan bebas. Arah WTO tampaknya akan lebih membawa perlindungan lingkungan di berbagai negara ke tingkatan yang paling rendah ketimbang menempatkan perlindungan itu ke dalam peraturan-peraturan yang paling tinggi.

Kedua, dorongan yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa (corporations) untuk mengeksploitasi makanan dengan bioteknologi dan teknologi canggih menggelisahkan para pegiat lingkungan dan warga negara di seluruh dunia. Pelarangan Uni Eropa terhadap daging sapi yang disuntik hormon dari Amerika Serikat – yang memperoleh tanggapan dari kalangan rakyat di Eropa – terus berlangsung walaupun WTO memandang hal itu ilegal. Demikian pula, modifikasi genetika dalam produksi pertanian yang bekerja sama dengan perlawanan terhadap “ekola belling” di pihak perusahaan-perusahaan Amerika seperti Monsanto memicu reaksi balik konsumen di Eropa dan bagian-bagian dunia lainnya, yang menghendaki prinsip pencegahan sebagai senjata ampuh untuk melawan kriteria perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang mempunyai “ilmu pengetahuan yang solid.” Juga, usaha agresif oleh perusahaan-perusahaan bioteknologi Amerika Serikat untuk memperluas hak paten bagi keragaman hayati dan benih-benih tanaman mengundang perlawanan yang kuat dari kelompok-kelompok petani, kelompok-kelompok konsumen, dan para pegiat lingkungan yang mengecamnya sebagai “privatisasi” hubungan antara alam dan penghuninya yang berjangka ribuan tahun lamanya.

Ketiga, perlawanan yang kuat dari sektor industri Amerika Serikat yang tidak mau meyakini

adanya fakta pemanasan global, ketika terjadi percepatan melelehnya puncak es di wilayah kutub, dirasakan sebagai upaya kurang tidak kenal malu, karena mendahulukan laba daripada kepentingan bersama. Persepsi ini hanya bisa diperkuat oleh usaha bersama yang sukses menghambat terjadinya pemanasan global selama pemerintahan Clinton dan akhirnya digagalkan oleh pemerintahan Bush yang menolak menandatangani dan meratifikasi Protokol Kyoto yang lemah tentang perubahan iklim.

Sikap anti lingkungan yang agresif dari perusahaan-perusahaan Amerika merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan yang meluas terhadap bisnis bahkan di dalam negeri Amerika Serikat, di mana 72 persen penduduk Amerika yang disurvei oleh Business Week pada tahun 2000 mengatakan bahwa bisnis “terlalu berkuasa atas kehidupan mereka”, sehingga mengakibatkan bisnis utama negeri itu setiap minggu memperingatkan “Perusahaan Amerika, tanggunglah sendiri resiko ini”.

Pada waktu yang sama, negara-negara berkembang merasa bahwa Amerika Serikat menggunakan alasan-alasan lingkungan guna memperlambat pembangunan di negara-negara mereka yang bersikap bahwa emisi gas rumah kaca di negara-negara berkembang juga secara substansi harus tunduk pada peraturan yang sama yang dibebankan pada negara-negara maju sebelum Washington menandatangani Persetujuan Kyoto. Tentu saja, kecurigaan-kecurigaan itu bukannya tak berdasar, karena pemerintahan Bush menargetkan Cina, yang pembangunannya berjalan pesat dilihat sebagai ancaman strategis terhadap Amerika Serikat. Isu lingkungan sedang disebar-luaskan oleh Amerika Serikat sebagai upaya untuk mempertahankan segi geoekonomi dan geopolitik.

Pada awal tahun 2000, kemudian konsensus global yang diwakili oleh Pertemuan Puncak di Rio Janeiro telah diselesaikan tetapi digagalkan oleh kampanye bersama anti lingkungan secara besar-besaran yang dilancarkan pada Pertemuan Puncak Dunia tentang Pembangunan Berkelanjutan (juga dikenal sebagai Rio + 10) di Yohanesburg pada bulan September 2002 “Pembangunan Berkelanjutan”, sebuah visi yang mencoba mendamaikan pertumbuhan ekonomi dengan stabilitas ekologi mengalami kekalahan, dan citra kewahyuan dari Herman Daly tentang sistem ekonomi yang ditandai oleh hiper pertumbuhan yang menurut catatan waktu melampaui sistem ekologi yang tercipta selama ribuan tahun tampak mendekati kenyataan ketika modal Amerika Serikat, Eropa dan Jepang bekerja bahu-membahu dengan pemerintah yang ramah polusi untuk menjadikan negeri Cina yang tinggi pertumbuhan ekonominya sebagai bengkel dan keranjang sampah dunia.

Beberapa tahun yang lalu, banyak kalangan sepakat dengan ekonom Herman Daly bahwa kemerosotan ekologi disebabkan oleh dorongan sistem produksi buatan manusia yang tak terkendali guna memenuhi ruangan terbatas yang tercipta selama ribuan tahun secara alamiah dengan kecepatan geometrik. Dari perspektif ini, pertumbuhan yang lebih lambat dan tingkat konsumsi yang lebih rendah merupakan kunci stabilisasi lingkungan, dan ini bisa dicapai melalui pilihan-pilihan kebijakan yang didukung oleh masyarakat.

Makin lama, analisa ini menawarkan pandangan yang lebih radikal, bahwa penjahat utamanya adalah cara produksi kapitalis yang tidak terkendali yang terus-menerus mengubah karunia alam menjadi komoditas dan tanpa henti-hentinya menciptakan permintaan-permintaan baru. Kapitalisme terus-menerus menggerogoti kaum perempuan, laki-laki dan warga negara dan, bahkan ketika kapitalisme mengalirkan energi hidup manusia sebagai pekerja, kapitalisme membentuk kesadaran manusia kedalam satu peran : yaitu konsumen. Kapitalisme memiliki banyak “hukum gerak”, tetapi satu-satunya hukum yang paling merusak sepanjang dialami oleh lingkungan adalah Hukum Say, dimana penawaran menciptakan permintaannya sendiri. Kapitalisme merupakan mesin pencipta permintaan yang mengubah makhluk hidup menjadi komoditas mati, kekayaan alam menjadi modal mati.

Pendek kata, isu lingkungan telah meraih seginya yang radikal selama beberapa dekade terakhir, yang menggerakkan kritik globalisasi ke arah kritik dinamika kapitalisme itu sendiri.

EKONOMI BARU GEORGE W. BUSH

Krisis globalisasi, neoliberalisme, legitimasi kapitalis, dan over produksi yang saling bertautan menawarkan konteks untuk memahami kebijakan ekonomi pemerintahan Bush, terutama dorongannya yang mengarah ke unilateralisme. Proyek bersama globalis mengungkapkan kepentingan yang sama bagi para elite kapitalis global dalam memperluas ekonomi dunia dan

saling ketergantungan mereka yang mendasar. Tetapi globalisasi tidak bisa menghilangkan kompetisi di kalangan elite nasional. Dalam kenyataan, elite yang berkuasa di Amerika Serikat dan Eropa memiliki faksi-faksi yang lebih nasionalis wataknya dan juga lebih terikat pada kelangsungan hidup dan kemakmuran negara mereka, seperti kompleks industri militer di Amerika. Namun sejak tahun 1980-an ada pergulatan yang sengit antara fraksi yang lebih globalis dari elite yang berkuasa yang menekankan kepentingan bersama bagi klas kapitalis global dalam ekonomi dunia yang sedang tumbuh dan fraksi yang lebih nasionalis, faksi hegemonis yang ingin menjamin supremasi kepentingan bersama Amerika Serikat. Seperti yang ditunjukkan oleh Robert Brenner, kebijakan-kebijakan Bill Clinton dan Menteri Keuangan Robert Rubin memberikan tekanan utama pada ekspansi ekonomi dunia sebagai basis bagi kemakmuran klas kapitalis global. Misalnya, pada pertengahan tahun 1990-an, mereka mendorong kebijakan dolar yang menguat yang dimaksudkan untuk merangsang pemulihan ekonomi Jepang dan Jerman, sehingga mereka bisa berfungsi sebagai pasar bagi barang dan jasa Amerika Serikat. Di lain pihak pemerintah Reagan sebelumnya yang lebih nasionalis, telah memberlakukan kebijakan dolar yang melemah guna memperoleh kembali tingkat persaingan ekonomi Amerika Serikat dengan mengorbankan ekonomi Jerman dan Jepang. Bersama dengan George W. Bush, kembali kedalam kebijakan ekonomi, yang menganut kebijakan dolar melemah, yang dimaksudkan untuk menghidupkan kembali ekonomi Amerika Serikat atas biaya ekonomi negara-negara lainnya dan mendorong terutama kepentingan elite perusahaan Amerika dengan mengabaikan klas kapitalis global dibawah kondisi merosotnya dunia.

Beberapa ciri pendekatan ini perlu ditekankan:

- Politik ekonomi Bush sangat waspada terhadap proses globalisasi yang tidak dikelola oleh negara Amerika Serikat yang menjamin bahwa proses itu tidak menyebarkan kekuatan ekonomi Amerika Serikat. Menyerahkan pasar semata guna mendorong globalisasi bisa mengakibatkan perusahaan-perusahaan kunci Amerika Serikat menjadi korban globalisasi dan akibatnya membahayakan kepentingan-kepentingan ekonomi Amerika. Jadi, walaupun ada retorika pasar bebas, kita memiliki kelompok yang sangat proteksionis ketika sampai pada perdagangan, investasi dan manajemen kontrak-kontrak pemerintah. Tampaknya semboyan pemerintah Bush adalah proteksionisme bagi Amerika Serikat dan pasar bebas bagi negara-negara lain.

- Pendekatan Bush memperlihatkan kuatnya skeptisisme terhadap multilateralisme sebagai cara pengelolaan ekonomi global karena multilateralisme bisa meningkatkan kepentingan-kepentingan klas kapitalis global pada umumnya, yang dalam banyak contoh, barangkali, bisa bertentangan dengan kepentingan-kepentingan khusus perusahaan Amerika. Ambivalensi yang tumbuh di kalangan sahabat Bush terhadap WTO berasal dari kenyataan bahwa Amerika Serikat telah kehilangan sejumlah putusan disana, putusan-putusan yang bisa melukai modal Amerika tetapi melayani kepentingan-kepentingan kapitalisme global sebagai keseluruhan.

- Bagi rakyat Bush, kekuatan strategis adalah modalitas pokok dari kekuatan. Kekuatan ekonomi adalah alat untuk mencapai kekuatan strategis. Ini berkaitan dengan kenyataan bahwa di bawah Bush, faksi dominan dari elite yang berkuasa adalah penguasa industri militer yang memenangkan perang dingin. Konflik antara para globalis dan unilateralis atau nasionalis sepanjang poros ini terlihat dalam pendekatannya terhadap Cina. Pendekatan globalis menekankan pada keterlibatan Cina, karena melihat kepentingan utamanya sebagai wilayah investasi dan pasar bagi modal Amerika. Dilain pihak, kaum nasionalis, melihat Cina terutama sebagai musuh strategis, dan lebih baik dihambat ketimbang dibantu pertumbuhan ekonominya.

- Tak ada guna dikatakan, paradigma Bush tidak menyediakan ruang bagi manajemen lingkungan. Hal ini merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh negara-negara lain, kecuali Amerika Serikat. Sebetulnya ada lobi bisnis yang kuat yang mempercayai bahwa masalah-masalah lingkungan seperti yang menyertai GMOs adalah konspirasi Eropa untuk

mencabut Amerika dari segi teknologi tingginya dalam kompetisi global.

Jika hal ini dilihat sebagai premis untuk melakukan tindakan, kemudian elemen-elemen utama kebijakan ekonomi Amerika baru-baru ini dapat dimengerti. :

-Melakukan kontrol atas minyak Timur Tengah. Sementara Amerika tidak ingin menyelesaikan perang dalam menginvasi Irak, melakukan kontrol atas minyak Timur Tengah pastilah merupakan prioritas pertama. Persaingannya dengan Eropa menjadi aspek utama hubungan trans-Atlantik, jelas ini sebagian diarahkan pada Eropa. Tetapi barangkali tujuan yang paling strategis untuk menguasai lebih dulu sumber-sumber daya wilayah tersebut guna mengontrol akses bagi masuknya Cina yang miskin energi, yang dilihat sebagai musuh strategis Amerika Serikat.

- Perlindungan yang agresif dalam masalah-masalah investasi dan perdagangan. Amerika Serikat menumpuk-numpuk undang-undang proteksionis, hal yang paling kurang ajar karena memperlambat setiap pergerakan pada perundingan-perundingan WTO dengan mendewakan Penegakan Deklarasi Doha tentang isu-isu kesehatan masyarakat pada hak kekayaan intelektual dengan membatasi kelonggaran hak-hak paten hanya pada tiga penyakit saja dalam menanggapi lobi farmasi yang kuat. Sementara Amerika Serikat kelihatan bersungguh-sungguh mau melihat perundingan-perundingan WTO selesai, Washington berusaha mati-matian dalam mendaftarkan negara-negara kedalam perjanjian dagang bilateral dan multilateral seperti FTAA (Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika) sebelum Uni Eropa melakukan perjanjian-perjanjian yang serupa.

- Memasukkan pertimbangan-pertimbangan strategis dalam perjanjian dagang. Dalam pidatonya baru-baru ini, Wakil Dagang Amerika Serikat Robert Zoellick mengatakan dengan tegas bahwa "negara-negara yang ingin mengadakan perjanjian perdagangan bebas dengan Amerika harus dapat memenuhi kriteria lebih sekedar ekonomi dan perdagangan agar memenuhi syarat. Paling tidak, negara-negara itu harus bekerja sama dengan Amerika Serikat berkenaan dengan kebijakan luar negeri dan tujuan-tujuan ketahanan nasional, sebagai bagian dari 13 kriteria yang akan memandu Amerika dalam memilih partner-partner FTA yang potensial". Selandia Baru, barangkali salah satu negara yang paling getol menganut perdagangan bebas, sekalipun demikian Selandia Baru tidak pernah diajak melakukan perjanjian perdagangan bebas oleh Amerika karena memiliki kebijakan yang mencegah kunjungan-kunjungan kapal nuklir, yang oleh Amerika dianggap mengarah padanya.

- Manipulasi nilai dolar untuk mematok biaya krisis ekonomi terhadap rival-rival dikalangan negara-negara yang kuat ekonominya dan meraih kembali tingkat kompetisi ekonomi bagi Amerika. Depresiasi dolar yang lambat dihadapan mata uang Euro dapat ditafsirkan sebagai penyesuaian berdasarkan pasar, tetapi kemerosotan nilai sebesar 25 persen, paling tidak, bukan hanya dilihat sebagai kebijakan yang agak diabaikan. Sedangkan pemerintahan Bush telah mengeluarkan sangkalan-sangkalan bahwa ini bukan merupakan kebijakan untuk merampok semua milikmu, Koran bisnis Amerika melihatnya sebagai usaha untuk menghidupkan kembali ekonomi Amerika atas biaya Uni Eropa dan ekonomi negara-negara lain.

- Manipulasi yang agresif terhadap agen-agen multilateral untuk mendorong kepentingan modal Amerika Serikat. Sementara ini barangkali tidak begitu mudah dicapai dalam WTO yang membebaskan Uni Eropa, manipulasi itu akan lebih siap dilakukan Bank Dunia, dan IMF dimana dominasi Amerika Serikat lebih terlembagakan secara efektif. Misalnya, walaupun proposal itu memperoleh dukungan dari setiap pemerintah Uni Eropa, Menteri Keuangan Amerika Serikat baru-baru ini menggagalkan proposal manajemen IMF untuk Mekanisme Restrukturisasi Utang Tertinggi (SDRM) yang memungkinkan negara-negara berkembang melakukan restrukturisasi utang mereka sambil memberikan pada mereka suatu langkah proteksi dari para kreditor. Mekanisme yang sudah sangat lemah itu, SDRM diveto oleh

Menteri Keuangan Amerika demi kepentingan bank-bank Amerika.

- Akhirnya, dan terutama sejalan dengan diskusi-diskusi kita mendatang, meminta negara-negara lain yang kuat ekonominya dan juga negara-negara berkembang untuk menanggung beban penyelesaian krisis lingkungan. Sementara beberapa orang Bush tidak mempercayai adanya krisis lingkungan, pihak-pihak lain mengetahui bahwa tingkat emisi global karena efek rumah kaca belakangan ini tidak tertahankan. Tetapi mereka ingin negara-negara lain menanggung beban penyelesaian karena hal itu akan berarti bukan hanya membebaskan Industri Amerika Serikat yang tidak efisien lingkungan dari biaya penyelesaian, tetapi menjerat ekonomi negara-negara lain yang bahkan dengan biaya lebih besar ketimbang jika Amerika Serikat ikut serta dalam proses penyelesaian yang adil, sehingga memberikan pengaruh yang kuat bagi ekonomi Amerika Serikat dalam persaingan global. Real politik ekonomi yang nyata, bukan fundamentalis buta, terletak pada keputusan Washington yang tidak menandatangani protocol Kyoto tentang perubahan iklim.

PERLUASAN POLITIK EKONOMI YANG BERLEBIHAN

Dengan memanfaatkan tujuan-tujuan yang strategis, setiap diskusi tentang kemungkinan hasil kebijakan ekonomi pemerintahan Bush harus memperhitungkan keadaan ekonomi Amerika dan ekonomi global dan gambaran strategis yang lebih luas. Basis pokok bagi suksesnya manajemen imperium adalah perluasan ekonomi nasional dan ekonomi global – suatu hal yang terhambat oleh periode deflasi dan stagnasi yang meluas dimasa depan, yang lebih mungkin memacu persaingan antar kapitalis.

Lagi pula, sumber daya bukan hanya meliputi sumber daya politik dan ekonomi tetapi juga sumber daya politik dan ideologi. Karena tanpa legitimasi – tanpa apa yang dinamakan Gramsci sebagai “konsensus” dari negara-negara yang terkena dominasi bahwa sistem kekuasaan itu adil – maka manajemen imperium tidak akan stabil.

Dihadapkan dengan persoalan serupa guna menjamin stabilitas kekuasaannya yang berjangka panjang, Romawi kuno tampil dengan solusi yang menciptakan apa yang kemudian menjadi masalah yang sangat jauh cakupannya yaitu loyalitas massa kolektif atas apa yang telah dicapai yang kemudian memperpanjang imperiumnya selama 700 tahun. Solusi Romawi tidak adil, atau bahkan sepak terjangnya menggunakan prinsip militer. Bangsa Romawi menyadari bahwa komponen yang penting bagi suksesnya dominasi imperium adalah konsensus diantara bangsa-bangsa taklukan terhadap “kebenaran” tatanan Romawi. Seperti yang ditulis oleh ahli sosiologi Michael Mann dalam karya klasiknya *Sources of Social Power*, keputusan militer pengaruhnya tidak sebesar keputusan politik. “Kerajaan Romawi” tulisnya, “berangsur-angsur tersandung pada penemuannya akan kewarganegaraan wilayah yang luas”. Perluasan kewarganegaraan Romawi untuk menguasai kelompok-kelompok dan rakyat yang bukan budak di seluruh imperium merupakan terobosan politik yang menghasilkan “barangkali, tingkat komitmen bersama yang paling luas sekalipun dimobilisir”. Kewarganegaraan politik yang dipadukan dengan visi imperium memberikan perdamaian dan kemakmuran bagi semua orang guna menciptakan elemen moral yang tidak kelihatan tetapi esensial yang dinamakan legitimasi.

Tak ada guna dikatakan, perluasan kewarganegaraan tidak memainkan peran dalam tertib aturan imperium Amerika Serikat. Sebenarnya, kewarganegaraan Amerika Serikat disediakan secara hati-hati bagi minoritas penduduk dunia yang sangat kecil jumlahnya, siapa yang memasuki wilayahnya dikontrol dengan ketat. Penduduk yang dikuasai tidak diintegrasikan tetapi diawasi baik dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan atau dengan sistem kelembagaan dan perundang-undangan global atau regional WTO, BWS (Sistem Woods Breetton), NATO – yang semakin dimanipulasi secara menyolok untuk melayani kepentingan-kepentingan pusat imperium.

Walaupun perluasan sistem kewarganegaraan dunia tidak pernah menjadi alat dalam gudang senjata imperium Amerika Serikat, selama perjuangannya melawan komunisme dalam periode pasca Perang Dunia II, Washington tidak tampil dengan formula politik guna melegitimasi jangkauan globalnya. Dua elemen formula ini adalah suatu sistem pemerintahan global dan demokrasi liberal.

Dalam buntut langsung Perang Dunia II, sebenarnya ada harapan yang luas tentang versi zaman modern dari Pax Romana. Ada harapan dalam lingkaran liberal bahwa Amerika akan menggunakan sendirian status adikuasanya guna menopang tatanan multilateral yang akan melembagakan hegemoninya tetapi menjamin perdamaian Augustan di seluruh dunia. Itulah jalan menuju globalisasi ekonomi dan pemerintahan multilateral. Itulah jalan yang dihapuskan oleh Unilateralisme George W. Bush.

Seperti pengamat Frances Fitzgerald dalam bukunya *Fire in the Lake*, janji akan meluasnya demokrasi liberal adalah cita-cita yang sangat kuat yang menyertai angkatan bersenjata Amerika selama perang dingin. Tetapi, saat ini, demokrasi liberal tipe Westminster atau Washington menghadapi kesulitan di seluruh dunia berkembang, dimana demokrasi sudah direduksi guna memberikan ruang bagi kekuasaan oligarkis seperti di Filipina dan Pakistan sebelum Musharraf dan di seluruh Amerika Latin. Sebenarnya demokrasi liberal di Amerika telah menjadi kurang demokratis dan kurang liberal. Tentu saja beberapa negara di dunia berkembang melihat sebuah sistem yang dikorupsi dan digerakkan oleh korporasi uang sebagai model.

Pemulihan pandangan moral yang dibutuhkan untuk menciptakan konsensus bagi hegemoni Amerika Serikat akan sulit sekali. Tentu saja, pandangan Washington saat-saat ini adalah bahwa ancaman penggunaan kekerasan merupakan pembangun konsensus yang paling efektif. Lagiipula walaupun mereka bicara tentang pembebanan demokrasi di dunia Arab, tujuan utama dari para penulis neo-konservatif yang berpengaruh seperti Robert Kagan dan Charles Krauthammer adalah transparan : manipulasi terhadap mekanisme demokrasi liberal untuk menciptakan kompetisi yang beragam yang akan menghancurkan persatuan Arab. Membawa demokrasi ke Arab tidak sebagaimana gagasan yang timbul kemudian sebagai slogan sindiran.

Rakyat pengikut Bush tidak ingin menciptakan Pax Romana baru. Apa yang mereka inginkan adalah sebuah Pax Americana dimana sebagian besar penduduk yang dikuasanya seperti Arab diawasi secara ketat sekali oleh kekuasaan Amerika, sementara kesetiaan kelompok-kelompok seperti pemerintah Filipina dibeli dengan janji memperoleh bantuan uang dengan. Manajemen imperium dengan visi yang tidak bermoral untuk mengikat mayoritas global ke pusat imperium, seperti ini, hanya bisa mengilhami satu hal : perlawanan.

Masalah besar unilateralisme adalah perluasan yang berlebihan, atau pertarungan yang berat sebelah antara tujuan Amerika Serikat dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Perluasan yang berlebihan sifatnya relative. Itulah pentingnya fungsi perlawanan. Sesungguhnya, kekuasaan yang terlalu besar barangkali berada dalam keadaan yang lebih buruk sekalipun ada peningkatan yang signifikan dalam kekuatan militer apabila perlawanan terhadap kekuasaan itu meningkat bahkan dengan derajat yang lebih tinggi. Diantara indikator penting perluasan Amerika Serikat yang berlebihan adalah sebagai berikut:

- Ketidakmampuan Washington secara terus menerus untuk menciptakan tertib politik baru di Irak yang akan berfungsi sebagai fondasi yang aman bagi kekuasaan colonial.
- Kegagalannya untuk mengonsolidasi rejim pro Amerika di Afganistan di luar kota Kabul.
- Ketidakmampuan sekutu kunci, Israil, untuk mengakhiri pemberontakan rakyat Palestina, sekalipun memperoleh dukungan Amerika Serikat yang tidak terbatas.
- Bergelornya sentimen kaum Muslim dan bangsa Arab di Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara yang menghasilkan prestasi ideologis bagi fundamentalis Islam – yang paling diharapkan oleh Osama bin Laden.
- Jatuhnya aliansi Atlantik dalam perang dingin dan munculnya aliansi pengimbang yang baru, dimana Jerman dan Perancis sebagai pusat kekuatan aliansi tersebut.
- Penempatan gerakan masyarakat sipil yang kuat di seluruh dunia dalam melawan unilateralisme, militerisme dan hegemoni ekonomi, ekspresinya yang paling signifikan baru-baru ini adalah pergerakan anti perang secara global.
- Menguatnya gerakan anti neo-liberal, anti Amerika Serikat di panggung belakang Washington sendiri – Brazil, Venezuele, dan Ekuador ketika pemerintahan Bush sibuk dengan Timur Tengah.
- Dampak militerisme yang kian negatif terhadap ekonomi Amerika Serikat, ketika belanja militer tergantung pada defisit pengeluaran, dan defisit pengeluaran semakin tergantung pada

keuangan yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada di luar negeri, yang menciptakan stres dan ketegangan dalam ekonomi yang sudah sekarat.

Kesimpulannya, proyek globalis sedang mengalami krisis. Apakah proyek globalis itu bisa kembali muncul lewat pemilihan presiden dari Partai Demokrat atau Partai Republik yang liberal sebaiknya jangan dikesampingkan, terutama sejak adanya suara-suara globalis yang berpengaruh dalam komunitas bisnis Amerika – diantaranya George Soros – yang menyatakan perlawanannya terhadap dorongan unilateralis dalam pemerintahan Bush. Dalam pandangan kami, tapi, ini tidak mungkin, dan unilateralisme suatu waktu akan datang. Pendek kata kita telah memasuki bencana sejarah yang ditandai oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan, merebaknya perlawanan global, munculnya kembali imbalance kekuatan di antara negara-negara inti, dan timbulnya kembali kontradiksi-kontradiksi antara negara imperialist yang akut. Kita perlu menaruh hormat pada kekuatan Amerika, tetapi tidak perlu berandai-andai. Ada tanda-tanda bahwa Amerika Serikat secara serius melakukan ekspansi yang berlebihan dan apa yang kelihatannya merupakan manifestasi dari kekuatannya, barangkali sesungguhnya menandai kelemahannya secara strategis.